

Analisis Tingkat Pemahaman Siswa terhadap Lembaga Keuangan Syariah (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Tarakan)

Alamsa^{1*}, Irawati HM², Nur ‘Aini³

^{1,2,3} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Email korespondensi: alam221179@gmail.com

Abstract: *In the complex era of globalization, understanding Islamic Financial Institutions (LKS) is crucial for the younger generation as the future leaders of the nation. This study aims to analyze the level of understanding among students at SMA Negeri 1 Tarakan regarding LKS, which serves as a fundamental pillar for sustainable Islamic economic growth. This research employs a quantitative approach with a descriptive survey design. Primary data was collected through an online questionnaire filled out by 94 students using random sampling techniques. The instrument consisted of 20 multiple-choice questions measuring four key competencies: Basic Principles of LKS, Islamic Banking Institutions (LKB), Non-Bank Islamic Financial Institutions (LKBB), and LKS Regulations. Scores were analyzed using the Borda method to determine the relative level of understanding based on competency categories. The results indicate that the competency most understood by students was the Basic Principles of LKS, followed by Regulations, LKB, and LKBB. These findings reinforce that a conceptual and normative learning approach to Islamic finance is more effective for students, particularly in the competencies of LKS and Regulations, while operational and applicative aspects—especially those related to LKB and LKBB—remain areas requiring improvement. Practical implications emphasize the need for strategies to strengthen teaching materials in LKBB competencies through project-based approaches or simulations of non-bank Islamic financial institutions. This would provide a more contextual learning experience and enhance students' understanding of the role of LKBB in the financial system, as well as practical skills relevant to the industry.*

Keywords: *Understanding, Shariah, Institution*

Abstrak : Dalam era globalisasi yang kompleks, pemahaman terhadap Lembaga Keuangan Syariah (LKS) penting bagi generasi muda sebagai penerus bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 1 Tarakan terhadap LKS yang menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi syariah yang berkelanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif. Data primer diperoleh melalui kuesioner daring yang diisi oleh 94 siswa dengan teknik random sampling. Instrumen berupa 20 soal pilihan ganda mengukur empat kompetensi utama, yaitu Prinsip Dasar LKS, Lembaga Keuangan Bank (LKB), Lembaga Keuangan Non Bank (LKBB), dan Regulasi LKS. Skor dianalisis menggunakan metode Borda untuk menentukan tingkat pemahaman relatif berdasarkan kategori kompetensi. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi yang paling dipahami siswa adalah Prinsip Dasar LKS, disusul Regulasi, LKB, dan LKBB. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan pembelajaran konvensional siswa lebih memahami aspek konseptual dan normatif dalam keuangan syariah lebih efektif, yaitu pada kompetensi LKS dan Regulasi, sementara aspek operasional dan aplikatif—khususnya yang terkait dengan LKB dan LKBB—masih menjadi area yang perlu ditingkatkan. Implikasi praktis menekankan perlunya strategi penguatan materi ajar pada kompetensi LKBB melalui pendekatan berbasis proyek atau simulasi lembaga keuangan syariah non-bank, guna memberikan pengalaman belajar yang lebih kontekstual serta meningkatkan pemahaman siswa terhadap peran LKBB dalam sistem keuangan dan keterampilan praktis yang relevan dengan dunia industri.

Kata Kunci: Pemahaman, Syariah, Lembaga

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi yang semakin kompleks, pemahaman mengenai lembaga keuangan syariah menjadi krusial, terutama di kalangan generasi muda sebagai penerus bangsa (Arafah et al. 2023). Lembaga keuangan syariah, dengan prinsip-prinsipnya yang berlandaskan pada keadilan, transparansi, dan keberlanjutan, menawarkan alternatif menarik dalam sistem ekonomi modern (Hidayat 2023). Pertumbuhan pesat ekonomi syariah secara global, termasuk di negara-negara non-Muslim, menunjukkan relevansi dan daya tariknya sebagai sistem

ekonomi yang resilien terhadap krisis (Ali and Miftahurrohman 2016). Sejarah mencatat bahwa sistem ekonomi Islam dibangun di atas nilai-nilai etika dan moralitas agama yang bersumber dari Al-Qur'an, sunnah, dan ijtihad (Puspitasari and Hibatillah 2022). Pengetahuan mendalam tentang lembaga keuangan syariah akan membekali siswa dengan kemampuan untuk membuat keputusan keuangan yang cerdas dan etis, serta berpartisipasi aktif dalam pengembangan ekonomi syariah di masa depan.

Tingkat pemahaman yang memadai akan mendorong penggunaan produk dan layanan keuangan syariah, yang pada gilirannya akan meningkatkan inklusi keuangan dan stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan (Rofiqoh et al. 2022). Rendahnya pemahaman siswa terhadap lembaga keuangan syariah dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Pertama, keterbatasan materi pembelajaran tentang keuangan syariah dalam kurikulum pendidikan formal. Meskipun mata pelajaran ekonomi telah diintegrasikan ke dalam kurikulum nasional, porsi materi tentang ekonomi dan keuangan syariah masih sangat terbatas. Kedua, kurangnya kompetensi guru dalam mengajarkan materi keuangan syariah. Banyak guru ekonomi yang belum memiliki pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip dan produk keuangan syariah, sehingga penyampaian materi menjadi kurang optimal. Sebaliknya, pemahaman yang kurang memadai dapat menghambat pengembangan ekonomi syariah dan bahkan menimbulkan kesalahpahaman atau resistensi terhadap sistem ini. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang *komprehensif* tentang tingkat pemahaman siswa terhadap lembaga keuangan syariah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi pemahaman tersebut.

Dampak dari rendahnya pemahaman siswa terhadap lembaga keuangan syariah tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Dalam jangka pendek, siswa mungkin akan melewatkan peluang untuk menggunakan produk keuangan syariah yang sesuai dengan kebutuhan dan nilai-nilai mereka. Dalam jangka panjang, hal ini dapat menghambat pencapaian target pemerintah untuk meningkatkan pangsa pasar keuangan syariah nasional dan mewujudkan Indonesia sebagai pusat ekonomi syariah dunia. Selain itu, rendahnya pemahaman tentang lembaga keuangan syariah juga dapat berdampak pada kesejahteraan finansial individu siswa di masa depan. Tanpa pemahaman yang memadai, mereka mungkin akan membuat keputusan finansial yang kurang optimal, tidak memanfaatkan produk keuangan syariah yang sesuai dengan profil risiko dan kebutuhan mereka, atau bahkan terjebak pada produk keuangan yang mengandung unsur-unsur yang bertentangan dengan prinsip syariah. Dari perspektif pengembangan industri keuangan syariah, rendahnya pemahaman generasi muda dapat menghambat inovasi dan perkembangan produk-produk keuangan syariah yang

baru. Generasi muda yang merupakan *early adopter* teknologi seharusnya menjadi *driving force* dalam pengembangan *fintech* syariah dan produk-produk keuangan syariah yang inovatif. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, mereka tidak akan dapat memberikan kontribusi optimal dalam pengembangan ekosistem keuangan syariah, Lembaga Keuangan Syariah (LKS) di suatu daerah belum tentu memiliki peranan aktif karena kurangnya sosialisasi yang dilakukan oleh Lembaga tersebut. Belum lagi wawasan yang sangat minim terkait ekonomi syariah di masyarakat mempengaruhi pola pikir bahwa antara sistem ekonomi syariah dan konvensional itu tidak jauh berbeda (Mariana WI, 2024).

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan lembaga keuangan syariah, dalam merumuskan strategi yang efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang ekonomi syariah. Pemahaman yang komprehensif tentang lembaga keuangan syariah bukan hanya penting bagi individu, tetapi juga bagi perekonomian secara keseluruhan. Urgensi penelitian ini sangat tinggi mengingat akuntansi syariah kini bukan lagi sekadar disiplin teknis, tetapi telah menjadi pilar dalam mendukung ekonomi yang berkeadilan dan berintegritas, terutama di era digital dan di tengah meningkatnya kesenjangan ekonomi nasional. Di jenjang SMA, khususnya di SMAN 1 Tarakan, pemahaman siswa terhadap akuntansi syariah masih sangat terbatas, padahal pemahaman itu penting guna membekali generasi muda dalam mengelola keuangan beretika dan siap bersaing dalam dunia kerja berbasis prinsip syariah. Dengan hanya menggunakan instrumen kuesioner yang diolah melalui sistem Borda, penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan akan data terukur dan objektif di level pendidikan menengah.

Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan ekonomi syariah (Kurnialis et al. 2022). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat pemahaman siswa SMA Negeri 1 Tarakan terhadap lembaga keuangan syariah, yang menjadi fondasi penting bagi pertumbuhan ekonomi syariah yang berkelanjutan. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang mengukur pemahaman akuntansi syariah pada mahasiswa melalui kuesioner dan mengaitkannya dengan variabel seperti kecerdasan emosional, gaya mengajar, dan fasilitas pembelajaran (Fadilah & Hakim 2021), penelitian ini berbeda karena dilakukan di SMAN 1 Tarakan dengan menggunakan sistem Borda untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap akuntansi syariah, pendekatan ini merupakan kebaruan metodologis karena sistem Borda menawarkan cara perankingan pemahaman yang lebih objektif dan terukur dibandingkan analisis kuantitatif konvensional sebelumnya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Theory of Reasoned Action (TRA)

Theory of Reasoned Action (TRA) merupakan kerangka teori yang dikembangkan untuk menganalisis perilaku manusia. Berdasarkan penelitian psikologi sosial, Ajzen dan Fishbein (1975) mengemukakan bahwa intensi atau niat berperilaku menjadi prediktor utama yang menentukan apakah seseorang akan melaksanakan suatu tindakan tertentu atau tidak. TRA menjelaskan mekanisme bagaimana keyakinan individu dapat membentuk sikap dan persepsi terhadap norma sosial, yang selanjutnya akan mentransformasi keinginan menjadi intensi berperilaku. Intensi ini kemudian dapat terwujud menjadi perilaku aktual, baik secara sadar maupun spontan. Teori ini menekankan bahwa "niat" memiliki peran sentral dalam menentukan kemunculan suatu perilaku. TRA dibangun atas dua komponen fundamental yang membentuk intensi berperilaku: Pertama, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*). Komponen ini menggambarkan proses evaluatif dimana individu mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan yang akan dilakukan sebelum mengambil keputusan untuk terlibat atau menghindari perilaku tersebut. Teori ini menjelaskan bahwa kecenderungan seseorang untuk berperilaku didasarkan pada sistem kepercayaan pribadi dan penilaian terhadap hasil yang diharapkan dari perilaku tersebut. Individu yang meyakini bahwa suatu perilaku akan menghasilkan *outcome* positif cenderung memiliki sikap positif terhadap perilaku tersebut, demikian pula sebaliknya. Kedua, norma subjektif (*subjective norm*). Komponen ini merujuk pada tekanan atau pengaruh sosial yang dirasakan individu untuk menampilkan atau menghindari suatu perilaku tertentu. Norma *subjektif* mencerminkan persepsi individu mengenai ekspektasi orang-orang penting di sekitarnya terhadap perilaku yang akan dilakukan. Fenomena konsultasi dengan orang lain sebelum pengambilan keputusan merupakan manifestasi alami dari pengaruh norma subjektif ini. TRA telah terbukti sebagai model *prediktif* yang *robust* dan dapat diaplikasikan secara luas untuk memahami, memprediksi, dan menjelaskan berbagai bentuk perilaku manusia dalam konteks penelitian *behavioral*.

Konsep Pengetahuan dan Literasi Keuangan Syariah

Pengetahuan merupakan akumulasi informasi dan keterampilan yang diperoleh seseorang melalui pendidikan atau pengalaman. Dalam konteks keuangan syariah, pengetahuan siswa mencakup pemahaman terhadap prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, produk-produk lembaga keuangan syariah (LKS), serta perbedaan utama antara sistem keuangan konvensional dan syariah. Literasi keuangan syariah menurut (Nur Latifah dan Setyono 2022) adalah kesadaran, pemahaman, dan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi keuangan syariah dalam pengambilan keputusan yang sesuai prinsip syariat.

Variabel pengetahuan dalam penelitian ini diasumsikan mempengaruhi persepsi dan sikap siswa terhadap eksistensi dan penggunaan layanan keuangan syariah. Pengetahuan keuangan syariah merujuk pada sejauh mana seseorang memahami prinsip-prinsip dasar keuangan Islam serta mengenal berbagai produk dan layanan yang tersedia dalam sistem keuangan syariah. Pengetahuan ini mencakup pemahaman terhadap akad-akad syariah seperti mudharabah (bagi hasil antara pemilik modal dan pengelola), musyarakah (kerja sama usaha berdasarkan modal bersama), murabahah (jual beli dengan margin keuntungan yang disepakati), ijarah (sewa-menyewa), dan wakalah (perwakilan). Selain itu, pemahaman terhadap institusi keuangan syariah seperti bank syariah, koperasi syariah, lembaga zakat dan wakaf, serta asuransi syariah atau takaful juga menjadi bagian penting dari pengetahuan tersebut.

Sementara itu, literasi keuangan syariah merupakan tingkat kemampuan individu dalam memahami, mengelola, dan mengambil keputusan yang tepat terhadap produk-produk keuangan syariah berdasarkan informasi yang dimiliki. *Literasi* ini tidak hanya mencakup aspek pengetahuan teoritis, tetapi juga menyangkut sikap, keterampilan, dan keyakinan dalam menggunakan produk keuangan syariah secara efektif dan bijaksana. Seorang individu yang memiliki literasi keuangan syariah yang baik akan mampu membedakan produk keuangan yang sesuai syariah dan yang tidak, serta dapat merencanakan keuangan pribadinya tanpa terjebak dalam praktik keuangan yang bertentangan dengan prinsip Islam. Literasi keuangan syariah sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terlebih di era modern di mana masyarakat dihadapkan pada beragam tawaran produk keuangan yang kompleks. Literasi ini berperan penting dalam membentuk perilaku keuangan yang sehat dan bertanggung jawab. Misalnya, seseorang yang memahami risiko riba akan lebih berhati-hati dalam memilih produk pembiayaan dan akan cenderung mencari alternatif yang halal dan adil. Selain itu, literasi keuangan syariah juga mendorong perilaku menabung, berinvestasi secara etis, serta berpartisipasi dalam kegiatan filantropi Islam seperti zakat, infak, dan wakaf.

Lembaga Keuangan Syariah: Definisi dan Fungsi

Lembaga Keuangan Syariah (LKS) adalah institusi yang menjalankan kegiatan ekonomi dan keuangan berdasarkan prinsip syariah, seperti larangan riba, gharar, dan maysir. LKS mencakup bank syariah, BMT, koperasi syariah, dan asuransi syariah. Fungsi utama LKS, sebagaimana dikemukakan oleh (Iskandar, Possumah & Aqbar 2020), adalah sebagai penyedia layanan keuangan yang adil dan transparan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi umat. Pemahaman terhadap prinsip operasional LKS menjadi krusial, khususnya dalam membentuk persepsi positif generasi muda terhadap keberlangsungan ekonomi Islam. Lembaga keuangan syariah adalah lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip

syariah, yaitu aturan perjanjian berdasarkan hukum Islam antara lembaga keuangan dengan pihak lain untuk penyimpanan dana, pembiayaan kegiatan usaha, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan syariah. lembaga keuangan yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Islam, yang berarti lembaga tersebut dalam operasinya mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa lembaga keuangan syariah memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari lembaga keuangan konvensional. Karakteristik utama tersebut adalah kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam seluruh aspek operasional, mulai dari penghimpunan dana, penyaluran dana, hingga pemberian layanan jasa keuangan.

Hubungan Pengetahuan dengan Sikap dan Minat Siswa terhadap LKS

Mahasiswa dengan pengetahuan keuangan syariah yang tinggi cenderung memiliki minat lebih besar untuk terlibat atau bekerja di sektor LKS (Budiharjo 2015), (Nur Latifah & Setyono 2022) menunjukkan bahwa motivasi juga menjadi variabel moderasi yang signifikan dalam hubungan tersebut, menunjukkan kompleksitas faktor yang mempengaruhi minat terhadap LKS. Studi oleh (Faizah et al. 2022) mengungkapkan bahwa pemahaman santri terhadap riba dan bunga bank masih rendah meskipun mereka berada dalam lingkungan religius. Hal ini menunjukkan perlunya strategi pendidikan yang lebih efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Sementara itu, penelitian oleh (Hilman, Fitriani & Soleh 2023) menemukan bahwa faktor lokasi dan pengetahuan berpengaruh terhadap keputusan menabung di bank syariah, namun belum secara spesifik mengkaji pengetahuan di kalangan siswa sekolah menengah. Gap dalam literatur terletak pada minimnya penelitian berbasis kuantitatif yang secara spesifik mengukur tingkat pengetahuan siswa SMA terhadap LKS. Lembaga keuangan syariah hadir sebagai alternatif dari lembaga keuangan konvensional dengan menawarkan sistem yang berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam. Namun, keberhasilan lembaga keuangan syariah tidak hanya bergantung pada keberadaan fisiknya atau produk yang ditawarkan, melainkan juga sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat, termasuk generasi muda seperti siswa, memiliki pengetahuan, sikap, dan minat terhadap lembaga tersebut.

Tiga unsur ini pengetahuan, sikap, dan minat saling terkait dan membentuk fondasi penting dalam menciptakan pemahaman dan partisipasi aktif terhadap lembaga keuangan syariah. Pengetahuan merupakan unsur kognitif yang menjadi landasan awal seseorang dalam membentuk persepsi dan perilaku terhadap suatu objek, termasuk terhadap lembaga keuangan syariah. Pengetahuan siswa tentang lembaga keuangan syariah mencakup pemahaman tentang prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, seperti larangan riba (bunga), *gharar* (ketidakpastian), dan *maysir* (spekulasi), serta pemahaman terhadap akad-akad yang digunakan. Selain itu, siswa

yang memiliki pengetahuan baik juga akan memahami perbedaan fundamental antara sistem keuangan syariah dan sistem konvensional, termasuk dalam aspek tujuan sosial, keadilan dalam transaksi, serta pendekatan etis terhadap kegiatan ekonomi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif guna mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap Lembaga Keuangan Syariah (LKS). Sumber data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui pengisian kuesioner daring. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri 1 Tarakan, yang terletak di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara, Indonesia. Total responden dalam penelitian ini berjumlah 94 siswa, yang dipilih menggunakan *teknik random sampling untuk* menjaga objektivitas dan representativitas data.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1) Observasi Awal Lokasi Penelitian

Observasi awal terhadap lokasi penelitian Peneliti mendatangi SMA Negeri 1 Tarakan untuk melakukan penjajakan awal, memastikan kesiapan teknis dan administratif sekolah, serta mendapatkan gambaran umum lingkungan belajar siswa. Pada tahap ini, peneliti juga melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk menjelaskan maksud dan tujuan penelitian, serta memperoleh izin resmi pelaksanaan survei.

2) Pelaksanaan Survei dan Penyebaran Kuesioner

Kegiatan pengumpulan secara langsung mendatangi SMA Negeri 1 Tarakan dan membagikan tautan kuesioner digital melalui platform Google Form kepada para siswa di lokasi sekolah. Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan menjamin kerahasiaan serta kerelaan partisipasi. Proses pengisian kuesioner dilakukan secara sukarela, tanpa adanya paksaan, sebagai bentuk etika penelitian. Kuesioner yang digunakan terdiri dari 20 butir soal pilihan ganda yang dirancang untuk mengukur pemahaman siswa terhadap empat kompetensi utama, yaitu Prinsip Dasar Lembaga Keuangan Syariah, Lembaga Keuangan Bank, Lembaga Keuangan Bukan Bank, dan Regulasi. Skala pengukuran yang digunakan adalah skala nominal, di mana jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan metode Borda, yaitu teknik pengukuran berbasis peringkat dan bobot skor tertimbang untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman relatif dari masing-masing indikator kompetensi.

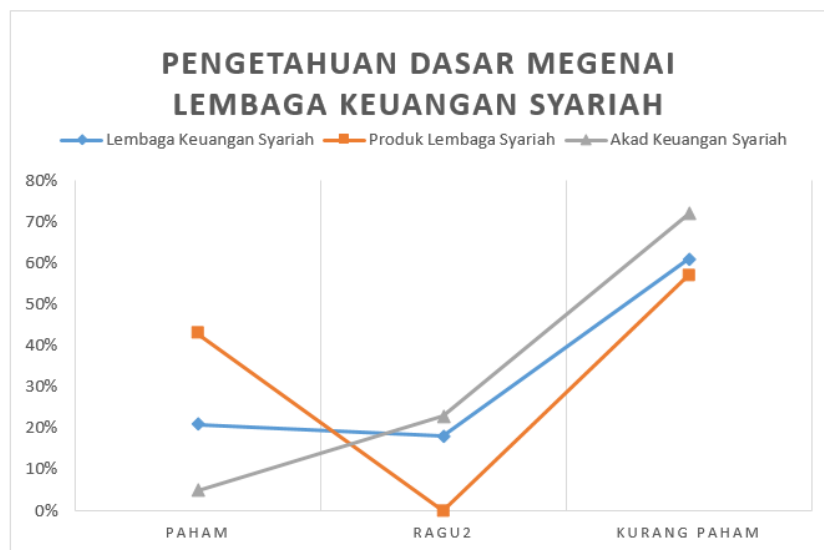
3) Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti akan melakukan studi pendahuluan dengan menguji kuesioner kepada sampel responden yang dipilih secara hati-hati. Tujuannya adalah untuk memperjelas pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner agar lebih mudah dipahami. Alur penelitian yang akan dilaksanakan:

- Pengumpulan hasil tanggapan dari Google Form
- Pembersihan data (*data cleaning*) untuk menghindari anomali dan pengisian ganda
- Rekapitulasi skor berdasarkan kompetensi
- Penghitungan nilai total dan rata-rata pemahaman siswa
- Penerapan metode Borda untuk menyusun peringkat pemahaman berdasarkan kategori kompetensi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Survei awal pemahaman siswa terhadap lembaga keuangan syariah diperoleh data sebagai berikut:



Gambar 1. Pengetahuan Dasar Megenai Lembaga Keuangan Syariah

Sumber: Analisis data diolah, 2025.

Berdasarkan data yang tersedia, terlihat bahwa pemahaman siswa terhadap aspek-aspek keuangan syariah masih tergolong rendah secara umum. Dari hasil yang ditunjukkan, hanya sebagian kecil siswa yang benar-benar memahami konsep dasar tentang lembaga keuangan syariah, produk-produknya, dan akad-akad yang digunakan dalam transaksi. Hal ini mencerminkan bahwa masih banyak siswa yang belum mendapatkan akses informasi atau belum cukup terekspos dengan pendidikan dan pengalaman langsung yang berkaitan dengan

sistem keuangan syariah. Pada aspek pemahaman terhadap lembaga keuangan syariah, hanya 21% siswa yang mengaku memahami dengan baik apa itu lembaga keuangan syariah, sementara 18% menyatakan ragu-ragu, dan sisanya, sebesar 61%, merasa kurang paham. Ini mengindikasikan bahwa lembaga keuangan syariah sebagai institusi yang menjalankan sistem ekonomi berdasarkan prinsip-prinsip Islam belum sepenuhnya dikenal oleh siswa. Mereka mungkin belum sepenuhnya menyadari perbedaan antara lembaga keuangan syariah dan lembaga keuangan konvensional, baik dari segi prinsip dasar maupun tujuannya. Lembaga-lembaga seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat, BPRS, koperasi syariah, hingga lembaga keuangan mikro syariah seperti BMT, kemungkinan masih asing bagi sebagian besar siswa, atau hanya dikenal sebatas nama tanpa pemahaman lebih mendalam mengenai peran dan fungsinya dalam masyarakat.

Berbeda dengan pemahaman terhadap lembaganya, pemahaman siswa terhadap produk lembaga keuangan syariah sedikit lebih tinggi. Tercatat 43% siswa mengaku memahami produk-produk keuangan syariah, sementara 57% lainnya belum paham. Tidak ada siswa yang merasa ragu-ragu pada aspek ini, yang menunjukkan bahwa sebagian siswa mungkin sudah pernah mendengar atau bahkan menggunakan produk keuangan syariah secara langsung. Produk seperti tabungan syariah dan deposito syariah yang berbasis akad *mudharabah* atau *wadiah*, pembiayaan rumah atau kendaraan dengan *akad murabahah*, giro syariah, asuransi syariah (*takaful*), dan *sukuk* sebagai instrumen investasi syariah menjadi contoh produk yang mulai dikenal luas. Namun demikian, fakta bahwa lebih dari separuh siswa masih belum memahami produk-produk ini menunjukkan perlunya edukasi yang lebih intensif, baik secara formal di dalam kurikulum maupun secara praktis melalui sosialisasi oleh lembaga keuangan perlunya peningkatan pemahaman terhadap instrumen keuangan syariah yang lebih kompleks melalui edukasi dan promosi yang lebih efektif. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong penguatan literasi dan inklusi keuangan syariah di kalangan mahasiswa (Lestiyanto RD, Syarif RD & Alifia AF, Fikri M, 2023).

Pemahaman siswa terhadap akad keuangan syariah menjadi aspek dengan angka paling rendah dalam hasil survei. Hanya 5% siswa yang menyatakan paham, 23% merasa ragu-ragu, dan 72% sisanya mengaku kurang paham. Akad syariah merupakan elemen paling mendasar dalam sistem keuangan Islam karena semua transaksi dalam lembaga keuangan syariah harus berdasarkan akad yang sah secara syariah. Jenis-jenis akad seperti *murabahah* (jual beli dengan margin keuntungan), *mudharabah* (kerja sama pemilik modal dan pengelola), *musyarakah* (kerja sama modal bersama), *ijarah* (sewa menyewa), *istishna* (jual beli barang pesanan), serta akad *wadiah* (titipan), *kafalah* (penjaminan), dan *rahn* (gadai syariah) merupakan istilah-istilah

yang sering digunakan dalam praktik keuangan syariah. Rendahnya tingkat pemahaman siswa terhadap istilah dan mekanisme akad-akad ini bisa jadi disebabkan oleh kurangnya paparan terhadap istilah teknis tersebut dalam proses pembelajaran, serta metode pengajaran yang belum kontekstual atau praktis.

Secara keseluruhan, ketiga aspek yang diukur ini menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara pentingnya pemahaman tentang keuangan syariah dengan tingkat literasi yang dimiliki siswa. Sementara lembaga keuangan syariah dan produk-produknya mulai dikenal, aspek yang paling substansial seperti akad masih belum dipahami secara luas. Hal ini tentu menjadi tantangan sekaligus peluang bagi dunia pendidikan untuk lebih menekankan pentingnya literasi keuangan syariah. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan studi kasus, simulasi transaksi, atau kerja sama langsung dengan lembaga keuangan syariah bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa, membentuk sikap positif terhadap sistem keuangan Islam, serta mendorong minat mereka untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi yang sesuai syariah di masa depan.

Hasil Uji Analisis Deskriptif

Pengukuran data dilakukan menggunakan skala nominal, di mana setiap jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0. Hasil pengukuran ini kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk memperoleh jumlah skor jawaban benar masing-masing responden. Untuk mengidentifikasi prioritas pemahaman siswa terhadap keempat kategori kompetensi tersebut, digunakan metode Fungsi Borda, yaitu metode pengambilan keputusan berbasis peringkat (ranking) yang memberikan bobot tertentu pada setiap posisi peringkat. Melalui pendekatan ini, dapat ditentukan dimensi kompetensi mana yang paling dipahami oleh siswa berdasarkan kecenderungan pilihan terbanyak, sehingga memungkinkan peneliti untuk memetakan distribusi dominansi pemahaman dan memberikan masukan strategis terhadap pendekatan pembelajaran yang lebih efektif.

Tingkat Partisipasi dalam Menjawab Butir Soal

Analisis awal dilakukan terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam menjawab setiap butir soal yang dikelompokkan ke dalam empat kategori kompetensi, yaitu: Prinsip Dasar (LKS), Lembaga Keuangan Bank (LKB), Lembaga Keuangan Non Bank (LKBB), dan Regulasi. Tabel 1 berikut menyajikan jumlah responden yang menjawab benar pada masing-masing butir soal berdasarkan kategori tersebut.

Tabel 1. Persentase Menjawab Butir Soal

Persentase Menjawab Butir Soal				
Soal	LKS	LKB	LKBB	Regulasi
1	48	74	27	50
2	52	15	48	48
3	78	66	31	56
4	64	23	20	41
5	61	44	58	50
Total	303	222	184	245
Persentase	64%	47%	39%	52%

Sumber: Analisis data diolah, 2025.

Dari data tersebut, dapat dilihat bahwa siswa memiliki tingkat partisipasi tertinggi dalam kategori Prinsip Dasar (LKS) dengan persentase sebesar 64%, diikuti oleh Regulasi (52%), LKB (47%), dan yang terendah adalah LKBB (39%). Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih responsif dan merasa lebih percaya diri dalam menjawab soal yang berkaitan dengan konsep dasar dan aturan/regulasi lembaga keuangan syariah. Sebaliknya, rendahnya tingkat respons terhadap soal LKBB mengindikasikan bahwa topik lembaga keuangan non-bank cenderung lebih sulit dipahami oleh siswa atau belum cukup dikenalkan dalam pembelajaran.

Hasil Analisis Fungsi Borda

Analisis fungsi Borda dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kecenderungan urutan pemahaman siswa terhadap empat kategori kompetensi Lembaga Keuangan Syariah, yaitu: Prinsip Dasar (LKS), Lembaga Keuangan Bank (LKB), Lembaga Keuangan Non Bank (LKBB), dan Regulasi (RG). Melalui pendekatan pemeringkatan, diperoleh 24 kombinasi pola urutan kompetensi berdasarkan preferensi siswa yang dihitung dari total 358 pemeringkatan.

Tabel 2. Berikut menyajikan distribusi frekuensi masing-masing kombinasi urutan kompetensi yang dipilih oleh responden:

Analisa Fungsi Borda		
No	Kompetensi	Jumlah
1	$LKS \geq LKB \geq LKBB \geq RG$	25
2	$LKS \geq LKB \geq RG \geq LKBB$	26
3	$LKS \geq LKBB \geq LKB \geq RG$	23
4	$LKS \geq LKBB \geq RG \geq LKBB$	16
5	$LKS \geq RG \geq LKBB \geq LKB$	25
6	$LKS \geq RG \geq LKB \geq LKBB$	40
7	$LKB \geq LKS \geq LKBB \geq RG$	14
8	$LKB \geq LKS \geq RG \geq LKBB$	13
9	$LKB \geq LKBB \geq LKS \geq RG$	14
10	$LKB \geq LKBB \geq RG \geq LKS$	11

11	$LKB \geq RG \geq LKBB \geq LKS$	11
12	$LKB \geq RG \geq LKS \geq LKBB$	12
13	$LKBB \geq LKB \geq LKS \geq RG$	11
14	$LKBB \geq LKB \geq RG \geq LKS$	9
15	$LKBB \geq LKS \geq LKB \geq RG$	9
16	$LKBB \geq LKS \geq RG \geq LKB$	6
17	$LKBB \geq RG \geq LKS \geq LKB$	8
18	$LKBB \geq RG \geq LKB \geq LKS$	8
19	$RG \geq LKB \geq LKBB \geq LKS$	9
20	$RG \geq LKB \geq LKS \geq LKBB$	12
21	$RG \geq LKBB \geq LKB \geq LKS$	8
22	$RG \geq LKBB \geq LKS \geq LKB$	8
23	$RG \geq LKS \geq LKBB \geq LKB$	14
24	$RG \geq LKS \geq LKB \geq LKBB$	26
TOTAL		358

Sumber: Analisis data diolah, 2025.

Dari hasil distribusi di atas, kombinasi yang paling banyak dipilih oleh responden adalah $LKS \geq RG \geq LKB \geq LKBB$ sebanyak 40 siswa (11,2%). Dua kombinasi lain yang juga cukup dominan yaitu $LKS \geq LKB \geq RG \geq LKBB$ dan $RG \geq LKS \geq LKB \geq LKBB$, masing-masing dipilih oleh 26 siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki kecenderungan untuk menempatkan kompetensi Prinsip Dasar (LKS) dan Regulasi (RG) di posisi prioritas tertinggi dalam pemahamannya.

Lebih lanjut, dilakukan rekapitulasi total skor Borda dari masing-masing kategori kompetensi berdasarkan agregasi dari seluruh pola peringkat. Hasilnya disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Persentase Hasil Fungsi Borda

Persentase Hasil Fungsi Borda				
	LKS (1-6)	LKB (7-12)	LKBB (13-18)	Regulasi (19-24)
Total	155	75	51	77
%	43%	21%	14%	22%

Sumber: Analisis data diolah, 2025.

Hasil ini menunjukkan bahwa kompetensi Prinsip Dasar (LKS) mendominasi pemahaman siswa dengan skor tertinggi sebesar 43%, yang berarti bahwa kompetensi ini paling sering ditempatkan pada posisi teratas dalam kombinasi yang dipilih responden. Diikuti oleh Regulasi sebesar 22%, LKB sebesar 21%, dan terakhir LKBB dengan hanya 14%.

Temuan ini menguatkan bahwa siswa lebih memahami aspek konseptual dan normatif dalam keuangan syariah (LKS dan Regulasi), sementara aspek operasional dan aplikatif, khususnya yang terkait Lembaga Keuangan Non Bank, masih menjadi area yang perlu ditingkatkan pemahamannya. Oleh karena itu, diperlukan strategi penguatan materi ajar pada kompetensi LKBB melalui pendekatan berbasis proyek atau simulasi lembaga keuangan syariah non-bank untuk meningkatkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Penguatan ini diharapkan dapat membantu siswa memahami peran lembaga keuangan non bank dalam sistem keuangan dan meningkatkan keterampilan praktis yang diperlukan dalam industri.

Pembahasan Interpretasi Temuan Penelitian

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa aspek Prinsip Dasar Lembaga Keuangan Syariah (LKS) memperoleh tingkat pemahaman tertinggi di kalangan responden. Hal ini sejalan dengan teori hierarki kognitif dalam pendekatan pembelajaran, di mana pemahaman konseptual dan fundamental menjadi fondasi utama sebelum peserta didik mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan konsep pada konteks yang lebih kompleks (Nurhadi 2020). Dalam konteks ini, siswa lebih mudah memahami prinsip dasar seperti konsep riba, gharar, maysir, hingga nilai-nilai keadilan dan keberkahan dalam transaksi, dibandingkan dengan implementasi struktural dan teknis pada lembaga keuangan syariah. Temuan ini dapat ditafsirkan dalam tiga poin utama berikut.

Dominasi Prinsip Dasar LKS sebagai Indikator Keberhasilan

Persentase dominan pada indikator Prinsip Dasar LKS menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman nilai-nilai normatif syariah telah berhasil ditanamkan pada peserta didik. Hal ini didukung oleh teori pembelajaran konseptual yang menekankan bahwa proses internalisasi pengetahuan berlangsung lebih efektif ketika dimulai dari abstraksi dasar, yang kemudian diturunkan ke dalam bentuk aplikasi (Sunyono 2015). Dengan kata lain, penguasaan pada tataran ini menjadi pra-syarat mutlak dalam mengembangkan literasi keuangan syariah secara menyeluruh.

Pemahaman Regulasi Syariah: Konvergensi Nilai Religius dan Sistem Legal

Menariknya, indikator Regulasi menempati posisi kedua tertinggi (22%), meskipun secara substansi regulasi keuangan bersifat teknis dan cenderung abstrak. Hal ini dapat dijelaskan melalui pendekatan sosiokultural, di mana nilai-nilai hukum Islam telah diperkenalkan sejak dini melalui pendidikan agama dan lingkungan sosial. Familiaritas siswa terhadap norma-norma hukum syariah serta konsep keadilan dalam maqāṣid al-syarī'ah memberikan kemudahan dalam memahami regulasi keuangan syariah sebagai perpanjangan

dari nilai-nilai moral dan spiritual yang telah mereka anut. Sejalan dengan (Wahyudin A & Marfuddin A) 2024 indikator pemahaman melalui interpretasi, mencontohkan, mengklasifikasikan, meringkas, menyimpulkan, membandingkan, serta menjelaskan, secara umum menunjukkan bahwa rata-rata siswa kurang paham tentang sistem dan produk perbankan syariah. Meskipun terdapat kebijakan dan guru memberikan informasi di sekolah, hal tersebut belum dilaksanakan secara optimal. Selain itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman siswa terhadap sistem dan produk perbankan syariah.

Rendahnya Pemahaman pada LKB dan LKBB

Sebaliknya, tingkat pemahaman terhadap Lembaga Keuangan Bank Syariah (LKB) dan Lembaga Keuangan Bukan Bank Syariah (LKBB) berada pada posisi terbawah, masing-masing hanya sebesar 21% dan 14%. Hal ini menandakan masih lemahnya literasi keuangan syariah pada tataran praktis. Keterbatasan ini bisa disebabkan oleh dua hal: (1) minimnya interaksi langsung siswa dengan lembaga keuangan tersebut, serta (2) pendekatan pembelajaran yang cenderung teoritis dan belum banyak menghadirkan simulasi atau studi kasus nyata dalam kurikulum.

Pentingnya Pengetahuan Mengenai Lembaga Keuangan Syariah

Lembaga Keuangan Syariah

Dalam dunia perbankan terdapat dua jenis bank yaitu bank konvensional dan bank syariah. Kedua jenis bank ini memiliki fungsi yang sama yaitu menghimpun dan menyalurkan dana kepada Masyarakat (Risa Nur Aulia et al., 2021). Lembaga keuangan syariah merupakan Lembaga keuangan yang menggunakan prinsip-prinsip dan syariat islam (Yazid et al., 2024). Hal ini didasari oleh kesadaran islam secara komprehensif dalam segala aspek kehidupan bank. Prinsip syariah ini tidak memasukan unsur Riba, Gharar, atau maysir dalam menjalankan transaksi atau kegiatan usaha dalam beroperasi (Arafah et al., 2023). Aturan yang mengatur peraturan Lembaga keuangan syariah yaitu Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah. Memberikan penjelasan mengenai definisi dan pengertian yang digunakan di undang-undang ini. Mengatur tentang prinsip syariah yang digunakan, serta menganut demokrasi ekonomi dan prinsip kehati-hatian.

Dampak Positif Pengetahuan Lembaga Keuangan Syariah

Memahami lembaga keuangan syariah dapat memberikan dampak positif yang signifikan. Siswa yang teredukasi dengan baik tentang keuangan syariah akan lebih siap untuk membuat keputusan keuangan yang bijak dan bertanggung jawab. Selain itu, pengetahuan ini juga dapat mendorong mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah, sehingga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan

dan adil. Pendidikan tentang lembaga keuangan syariah sangat penting dalam membentuk generasi yang memahami dan menerapkan prinsip-prinsip keuangan yang adil dan transparan dalam masyarakat (Mubyarto & Mutia, 2024).

Keunggulan Lembaga Keuangan Syariah

Bank Syariah tidak menggunakan system bunga atau riba berbedaa dengan Lembaga keuangan konvensional. Perbedaan ini memiliki dampak pada substansial dan mempengaruhi cara operasional jenis produk yang digunakan (Marzuki & Marzuki, 2024) ada beberapa keunggulan dari bank syariah yang tidak ada di Lembaga keuangan konvensional yaitu:

1. Menggunakan Sistem Bagi Hasil

Lembaga keuangan syariah menggunakan system bagi hasil sesuai dengan syariat dan prinsip islam dan tidak menggunakan unsur Bunga maupun riba

2. Menggunakan akad sesuai dengan syariat islam

Sistem akad mengacu pada kesepakatan antara bank dan pihak nasabah dalam kesepakatan tersebut memuat segala informasi mengenai kewajiban, standar, operasional, dan persyaratan sesuai dengan hukum islam.

3. Beban Biaya Administrasi Umumnya Lembaga keuangan syariah tidak memberlakukan biaya administrasi kepada nasabah. Hal inilah yang menjadi perbedaan utama antara Lembaga keuangan syariah dan konvensional Selain perbedaan di atas umumnya bank syariah menawarkan sejumlah layanan khusus, seperti Tabungan haji, umrah, wakaf, investasi syariah, pembiayaan, dan deposito syariah.

Peran Penting Lembaga Keuangan Syariah dalam Perekonomian

Lembaga keuangan syariah bukan hanya tempat untuk menyimpan atau meminjam uang saja. Mereka memiliki fungsi yang sangat penting bagi perekonomian Indonesia, khususnya dalam membangun sistem keuangan yang dapat diakses semua kalangan dan menjalankan prinsip keadilan. Berikut adalah tiga peran utama mereka:

- a. Menjembatani Pemilik Dana dengan yang Membutuhkan Dana Lembaga keuangan syariah berperan sebagai penghubung antara orang yang memiliki uang lebih dengan orang yang membutuhkan modal usaha atau pembiayaan. Mereka menyalurkan dana masyarakat kepada yang memerlukan dengan cara yang sesuai dengan aturan Islam, sehingga proses keuangan menjadi lebih adil dan transparan.
- b. Melindungi dari Risiko Keuangan Melalui produk-produk syariah seperti asuransi syariah, lembaga ini membantu masyarakat mengelola risiko finansial. Asuransi syariah berbeda dengan asuransi konvensional karena menerapkan prinsip

"Ta'awun" atau gotong royong - dimana semua peserta saling membantu ketika ada yang mengalami musibah atau kerugian.

- c. Membantu Pemerataan Ekonomi Lembaga keuangan syariah aktif dalam program-program sosial seperti pengelolaan zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Program-program ini secara langsung membantu masyarakat yang kurang mampu dan berperan dalam mengurangi kesenjangan ekonomi di masyarakat, sehingga tercipta distribusi kekayaan yang lebih merata.

Dengan ketiga peran ini, lembaga keuangan syariah tidak hanya menjalankan bisnis, tetapi juga berkontribusi dalam menciptakan perekonomian yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

Upaya Meningkatkan Kesadaran

Untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya lembaga keuangan syariah, perlu adanya inisiatif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan komunitas. Program sosialisasi, seminar, dan workshop dapat diadakan untuk menjangkau lebih banyak pelajar dan pemuda, sehingga mereka dapat memahami manfaat dan fungsi lembaga keuangan syariah dalam kehidupan sehari-hari. Demikian, kolaborasi antara lembaga-lembaga ini sangat penting untuk menciptakan program yang efektif dalam meningkatkan literasi keuangan syariah di kalangan generasi muda. Pentingnya literasi keuangan syariah di kalangan generasi muda tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka, tetapi juga mendorong penggunaan produk keuangan syariah yang lebih luas (Yazid et al., 2024).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif terhadap 95 siswa SMA Negeri 1 Kota Tarakan, dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap materi Lembaga Keuangan Syariah cenderung paling tinggi pada aspek Prinsip Dasar (LKS). Hal ini dibuktikan melalui capaian skor tertinggi pada analisis Fungsi Borda sebesar 43%, serta persentase keberhasilan menjawab butir soal sebesar 64%. Kompetensi Regulasi menempati urutan kedua dengan dominasi 22%, diikuti oleh Lembaga Keuangan Bank 21%, dan Lembaga Keuangan Non Bank 14% sebagai kategori dengan penguasaan terendah. Kecenderungan pola kombinasi pemahaman siswa juga menunjukkan urutan dominan $LKS \geq RG \geq LKB \geq LKBB$, yang memperkuat bukti bahwa siswa lebih memahami konsep dasar dan aspek normatif keuangan syariah daripada struktur kelembagaan dan teknis operasionalnya. Hasil ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam distribusi pemahaman siswa antar kategori kompetensi, yang

kemungkinan disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih berorientasi pada aspek kognitif dasar dan belum sepenuhnya menyentuh ranah aplikatif.

Rendahnya penguasaan terhadap kompetensi LKBB mengindikasikan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami bentuk dan mekanisme lembaga keuangan syariah non-bank, seperti BMT, koperasi syariah, atau pegadaian syariah. Keterbatasan pemahaman ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengalaman kontekstual atau eksposur terhadap praktik keuangan syariah secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam strategi pembelajaran, seperti pendekatan berbasis proyek, simulasi kelembagaan, atau kunjungan edukatif ke lembaga keuangan syariah di lingkungan sekitar sekolah. Penyesuaian kurikulum dan penguatan materi berbasis praktik sangat penting agar kompetensi siswa lebih merata, tidak hanya pada aspek teoretis tetapi juga pada pemahaman sistem dan prosedur kerja lembaga keuangan syariah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa preferensi siswa dalam memahami keuangan syariah tidak bersifat acak, melainkan mengikuti struktur prioritas tertentu yang dapat dipetakan secara objektif melalui Fungsi Borda. Dengan demikian, pendekatan analitis ini dapat menjadi alat bantu dalam merancang model pembelajaran adaptif berbasis kecenderungan pemahaman siswa.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan literasi keuangan syariah di tingkat sekolah menengah. Penggunaan metode Fungsi Borda terbukti efektif dalam memetakan preferensi pemahaman siswa, sekaligus memberikan gambaran prioritas kompetensi yang dapat dijadikan dasar penyusunan kebijakan pendidikan ekonomi Islam. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkuat urgensi pentingnya integrasi antara teori dan praktik dalam proses pembelajaran agar siswa dapat memahami konsep keuangan syariah secara komprehensif dan relevan dengan perkembangan industri keuangan syariah nasional.

Saran

Untuk penelitian lanjutan, disarankan memperluas sampel pada jenjang atau wilayah pendidikan yang lebih beragam serta menambahkan variabel eksternal seperti motivasi belajar, peran lingkungan keluarga, dan pengaruh media informasi keuangan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan literasi keuangan syariah di kalangan pelajar dapat ditingkatkan secara sistematis dan berkelanjutan dalam rangka mendukung penguatan ekonomi syariah nasional di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I., & Fishbein, M. (1975). *Belief, attitude, intention, and behavior: An introduction to theory and research*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Ali, H., & Miftahurrohmah, M. (2016). Determinan yang mempengaruhi pembiayaan murabahah pada perbankan syariah di Indonesia. *Esensi: Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 6(1), 31–44.
- Arafah, A., Anggraini, D., Kinanti, S. C., Universitas Islam, & Negeri Sumatera Utara. (2023). Implementasi prinsip-prinsip syariah pada lembaga keuangan syariah. Retrieved from <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/studiaeconomica186>
- Budiharjo, A. (2015). Pengembangan laboratorium mini bank fakultas ekonomi menjadi income-generating unit. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 3(2), 164–189.
- Fadilah, H. R., & Hakim, L. (2021). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan buku ajar dalam meningkatkan hasil belajar akuntansi perbankan syariah. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 9(2), 168–177.
- Faizah, N., Lissabela, T., Mahdiah, F., & Adinugraha, H. H. (2022). Literasi pemahaman bunga bank dan riba pada santri Pondok Pesantren Az Zabur Kajen. *Jurnal Bakti Saintek: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, 6(1), 27–30. <https://doi.org/10.14421/jbs.3451>
- Hidayat, M. S. (2023). Mengurai potensi ekonomi syariah sebagai solusi krisis keuangan global: Kajian mendalam melalui studi literatur. *ALAMIAH: Jurnal Muamalah dan Ekonomi Syariah*, 4(2), 21–25.
- Hilman, F. A., Fitriani, P. D., & Soleh, D. A. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan nasabah untuk menabung pada produk tabungan haji IB Masalah di Bank BJB Syariah. *Mabrur: Academic Journal of Hajj and Umra*, 2(1), 61–72. <https://doi.org/10.15575/mjhu.v2i1.26555>
- Iskandar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2020). Peran ekonomi dan keuangan sosial Islam saat pandemi COVID-19. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15544>
- Kurnialis, S., Uliya, Z., Aulasiska, M., & Nizam, M. S. (2022). Perkembangan perbankan syariah di negara Muslim. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 5(2), 109–119.
- Lestiyanto, R. D., Syarif, R. D., Alifia, A. F., & Fikri, M. (2023). Analisis tingkat literasi keuangan syariah pada mahasiswa di Jabodetabek. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Mariana, W. I., & Ak, M. (2024). Analisis tingkat pemahaman masyarakat pada lembaga keuangan syariah (Studi kasus di Kelurahan Kampung Rempak Kecamatan Siak – Kabupaten Siak). *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(12).
- Nur Latifah, Ramadhani, & Setyono, J. (2022). Determinan minat berkarir mahasiswa di lembaga keuangan syariah dengan motivasi sebagai variabel moderasi. *Journal of Business Management and Islamic Banking*, 1(1), 17–34. <https://doi.org/10.14421/jbmib.2022.011-02>

- Nurhadi. (2020). Teori kognitivisme serta aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 2, 77–95.
- Puspitasari, M., & Hibatillah, H. M. (2022). The impact of understanding of riba on the use of Islamic financial institutions services: Research in Sadananya District, Ciamis Regency. *Syari'ah Economics*, 6(2), 139–156.
- Rofiqoh, S. N. I., Ratnasari, R. T., Rufaidah, A., & Hasib, F. F. (2022). Risk-based bank rating: Studi multi kasus pada perbankan syariah. *JHIBIZ: Jurnal Ekonomi Keuangan dan Perbankan Syariah*, 6(1), 15.
- Sunyono. (2015). Model pembelajaran multipel representasi. [Penerbit tidak dicantumkan].
- Wahyudin, A., & Marfuddin, A. (2024). Analisis tingkat pemahaman siswa tentang sistem dan produk perbankan syariah (Studi kasus siswa kelas XII SMA PGRI 109 Kota Tangerang). *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi Syariah*, 8(8).